

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AGRESIF (HIPERAKTIF) DENGAN  
SIKAP RENDAH DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 6  
TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



**PROPOSAL**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana (S1) Pendidikan Program Studi  
Bimbingan dan Konseling**

**Oleh:**

**SHINTA PUJI RAHAYU**  
**NIM: 14121035**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP MATARAM  
2019**





**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : *Jalan Pemuda No. 59A Mataram. Telp/Fax. (0370)632082*

e-mail: [fip@ikipmataram.ac.id](mailto:fip@ikipmataram.ac.id)

---

## **PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI**

Proposal Skripsi berjudul: Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 di setujui untuk dikembangkan menjadi skripsi.

Mataram, 21 Januari 2019

Dosen Pembimbing Skripsi I,

Dosen Pembimbing Skripsi II,

Farida Herna Astuti, M.Pd  
NIK. 200611034

Wiwiek Zainar Sri Utami, M.Pd  
NIK. 2015504007

Tanggal Penetapan: 2019

Dekan,

**Drs. Wayan Tamba, M.Pd**  
**NIP. 195708221986031001**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”. Selama proses penyusunan proposal ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya proposal ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Drs. Wayan Tamba, M.Pd, sebagai Dekan FIP IKIP Mataram.
2. Farida Herna Astuti, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu saat membimbing mengarahkan dalam pembuatan proposal ini.
3. Wiwiek Zainar Sri Utami, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II.
4. Serta semua pihak yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam proposal ini.

Peneliti menyadari bahwa akan ada begitu banyak kesalahan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, diharapkan dari semua pihak demi kesempurnaan, agar dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Mataram, januari 2019

Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN LOGO .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Asumsi Penelitian .....	6
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
G. Definisi Operasional Judul .....	7
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	
A. Deskripsi Teori .....	9
1. Perilaku Agresif .....	9
a. Pengertian Perilaku Agresif .....	9
b. Karakteristik Perilaku Agresif .....	10
c. Bentuk Perilaku Agresif .....	11
d. Faktor Penyebab mempengaruhi perilaku agresif.....	13
e. Dampak Perilaku Agresif .....	13
2. Perilaku Hiperaktif .....	14

a. Pengertian Hiperaktif .....	14
c .Bentuk Perilaku Hiperaktif .....	16
d. Faktor Yang Memperingati Perilaku Hiperaktif.....	18
3. Sikap Rendah Diri .....	20
a. pengertian Sikap .....	20
b. Pengertian Sikap Rendah Diri .....	21
c. Ciri-Ciri Rendah Diri.....	22
d. Factor Penyebab Perasaan Rendah Diri .....	22
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir .....	27
D. Hipotesis Penelitian .....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	29
B. Populasi dan Sampel .....	31
1. Populasi Penelitian .....	31
2. Sampel Penelitian .....	31
C. Instrumen Penelitian .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Metode Angket .....	34
2. Metode Dokumentasi .....	35
3. Metode Wawancara .....	35
4. Metode Observasi .....	35

E. Teknik Analisis Data .....	36
-------------------------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis. Pada masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2006:26). Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 2003:208).

Masalah meluasnya pengembangan emosional terlihat pada melonjaknya tanda-tanda agresifitas remaja yang negatif, seperti mengganggu teman disekolah. Perilaku agresif adalah tindakan yang mengancam atau melukai integritas seseorang secara fisik, psikologis atau sosial, merusak obyek atau lingkungan (Richards, 2010:10). Berbagai macam tindakan kejahatan digolongkan sebagai tindakan agresif yaitu tindakan apapun yang dapat merugikan atau mencederai orang lain.

Di Indonesia aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di



pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Perilaku-perilaku tindakan aksi ini bahkan sudah dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SMP. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja sebenarnya adalah perilaku agresif dari individu atau kelompok (Richards, 2010: 11).

Pada masa sekarang keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindakan agresif telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa dari kasus perkelahian yang ditangani Poltabes Kota Yogyakarta, 127 kasus di antaranya adalah pelajar Sekolah Menengah Atas, 47 kasus perkelahian yang melibatkan pelajar Sekolah Menengah Pertama, dan 71 kasus melibatkan mahasiswa. Jumlah total kasus perkelahian di DIY meningkat justru di saat angka perkelahian secara nasional menurun lebih dari 50% pada tahun 2002. Peningkatan secara mencolok ini terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada bulan Maret 2007, Poltabes Yogyakarta telah menangani 21 pelajar SMA yang terlibat dalam perkelahian (Fuad Nashori, 2007: 8).

Pelajar seharusnya mengedepankan intelektualitas sebagai kacamata pandang untuk berperilaku. Tetapi, faktanya mereka justru menggunakan bahasa kekerasan dalam menunjukkan eksistensi diri mereka. Dengan demikian, dari fenomena tersebut terlihat bahwa siswa-siswanya kurang mampu dalam mengendalikan emosinya, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku agresif.

Fenomena yang lainnya yaitu penulis pernah menemui beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif secara verbal. Banyak siswa mengucapkan

kata-kata tidak pantas pada temannya sendiri, ataupun untuk menghina para guru saat emosi mereka sedang meluap-luap. Mereka tidak memikirkan akibat yang akan terjadi apabila mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan, sehingga hal tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri

Rasa rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbangnya, berupa prestasi yang spektakuler, atau perilaku antisocial yang ekstrim, atau keduanya sekaligus. Tidak seperti rasa rendah diri yang normal, yang dapat mendorong pencapaian prestasi, kompleks rasa rendah diri adalah berupa keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan.

Berdasarkan fenomena yang ditemui saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Mapin Rea, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa Besar, diketahui bahwa siswa kelas VIII mengalami permasalahan di akibatkan rasa rendah diri. Dari akibat rasa rendah diri di sekolah  $\pm$  15 siswa menarik diri, menyendiri, pendiam, dan mereka menunjukkan rasa tidak ingin bergaul dan berkomunikasi dengan teman di kelasnya. Tak jarang juga disaat proses belajar mengajar, siswa rendah diri ini tidak ikut berpartisipasi dalam hal Tanya jawab. Akibat dari tindakan ini bisa membuat siswa yang rendah diri akan terasingkan,

terkucilkan oleh temannya karena siswa ini menyendiri dan jarang berkomunikasi. Dan ini di buktikan dengan hasil observasi mata kuliah survey permasalahan BK yang dilaksanakan pada tanggal 11 September - 8 Novemberr 2017 serta menurut informasi dari Koordinator Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Mapin Rea, ada  $\pm$  15 siswa kelas VIII yang memiliki rasa rendah diri. Sesuai pada fakta di lapangan mereka yang memiliki rasa rendah diri dengan gejala-gejala yang nampak dengan jelas, yaitu menarik diri, menyendiri, jarang berkomunikasi dengan teman dan kurang bisa membaur dengan teman-temannya.

Dengan demikian jelas bahwa rasa rendah diri berdampak negatif terhadap siswa seperti pendapat Rosjidan (2008:89) bahwa hasil dari rendah diri adalah penyakit psikomatik, ketidakmampuan mengembangkan kehidupan sendiri dan secara tetap diliputi oleh perasaan kegagalan. Dari fenomena-fenomena tersebut disimpulkan bahwa perasaan rendah diri terutama yang terjadi pada siswa merupakan salah satu masalah pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya

Berdasarkan latar belakang dari penjelasan di atas merupakan dasar penulis melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan Antara Perilaku Agresif

(Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah: Ingin mengetahui Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

1. Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan pada umumnya, Khususnya masalah yang berkaitan dengan perilaku agresif (hiperaktif) dengan sikap rendah diri siswa
2. Hasil penelitian ini dapat memotivasi peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lanjut mengenai hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### **b. Secara Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau acuan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengurangi Perilaku Agresif (Hiperaktif) dan meningkatkan Sikap Rendah Diri Siswa siswa guna meningkatkan hasil pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan ide-ide baru baik itu bagi para guru, staf pengajar lainnya didalam mendalami dan lebih memahami

dampak dari Perilaku Agresif (Hiperaktif) dan Sikap Rendah Diri pada siswa.

3. Hasil penelitian ini dapat di jadikan salah satu pedoman bagi para siswa untuk mengurangi Perilaku Agresif (Hiperaktif) dan Sikap Rendah Diri guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Dalam buku pedoman penulisan skripsi dijelaskan bahwa: Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dalam melaksanakan penelitian (Tim IKIP Mataram, 2011:13). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 2010: 104).

Sesuai dengan pengertian tersebut maka, dapat di simpulkan bahwa Asumsi adalah dasar pemikiran yang tidak perlu diuji kebenarannya. Adapun asumsi yang di ajukan adalah sebagai berikut:

##### **a. Asumsi Teoritis**

1. Semakin buruk Perilaku Agresif (Hiperaktif) semakin besar peluang kurangnya sikap rendah diri yang di lakukan oleh siswa.
2. Perilaku agresif (hiperaktif) dapat juga di sebabkan oleh sikap rendah diri.

##### **b. Asumsi Metodik**

1. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling.

2. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode pokok, metode dokumentasi, wawancara, dan data observasi sebagai metode pelengkap.

3. Metode analisis data menggunakan analisis data statistik dengan rumus Product Moment.

c. Asumsi Pelaksanaan.

1. Adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan pihak sekolah sehingga mempermudah dalam proses pengumpulan data.

2. Waktu, tenaga dan biaya cukup mendukung.

**F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mengarahkan dan memperjelas penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Taliwang.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah perilaku agresif(hiperaktif) dan sikap rendah diri siswa.

**G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam proposal dengan judul: Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif)

Dengan Sikap Rendah Diri Pada Siswa SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019. Maka dijelaskan istilah yang dianggap penting sebagai berikut: 1) Perilaku Agresif, 2) Perilaku Hiperaktif, 3) Sikap Rendah Diri.

#### 1. Perilaku Agresif

Kecenderungan ingin menyerang ditujukan kepada sesuatu yang dianggap mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Perilaku agresif dilakukan oleh individu yang merasa dikecewakan atau dihalangi agar korban merasa tertekan atau tidak berdaya.

#### 2. Hiperaktif

Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan gejala banyak gerak, emosi meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati. Hiperaktifitas anak akan membawa dampak untuk timbulnya masalah fisik, psikis, dan masalah sosial.

#### 3. Sikap Rendah Diri

Sikap rendah diri yang dimaksud peneliti adalah suatu perasaan yang mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Perasaan tersebut dapat muncul karena sesuatu yang nyata atau hanya imajinasi saja, perasaan ini kadang tidak disadari yang akan membuat individu melakukan kompensasi yang berlebihan berupa prestasi yang spektakuler atau perilaku anti-sosial yang ekstrim.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Perilaku Agresif**

###### **a. Pengertian Perilaku Agresif**

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresif untuk setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti badan atau perasaan orang lain. Dalam konteks ini, kekerasan yang agresif adalah perilaku yang bermaksud melukai makhluk sesama jenis. Perilaku agresif merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu (Bailey, 2008:15).

Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Marcus (2007: 10) mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain. Sebuah perilaku agresif sering digunakan sebagai tolak ukur perkembangan perilaku agresif selanjutnya. Huesman dan Moise (dalam Marcus, 2007: 11) mengatakan bahwa menurut psikologi perkembangan, agresif diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyalahkan atau mencederai orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai perilaku agresif. Perilaku agresif



merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu kepada individu lain ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik fisik maupun mental.

#### **b. Karakteristik Perilaku Agresif**

Supratiknya (2008: 86) menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik yang terjadi pada anak agresif yakni “anak yang berperilaku agresif sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain baik secara verbal maupun behavioral, suka membalas dendam kepada orang lain yang sudah melakukan kesalahan kepadanya, vandalis, suka berbohong, sering mencuri, sering mengalami *temper tantrums* atau mengamuk, cenderung agresif bahkan sampai kepada pembunuhan (*homicide*)”.

Menurut Marcus (2007: 11), perilaku agresif mempunyai ciri-ciri: (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), (c) kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan (d) penjelasan motivasi (seperti tujuan) yang diikuti pertengakaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami perilaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan. Marcus (2007:13) menjelaskan masalah orang dewasa termasuk di antaranya perilaku agresif yakni kecemasan dan kesedihan (seperti kesepian, menangis), agresi fisik (seperti berkelahi, menyerang), perilaku jahat (seperti mencuri, membakar), dan masalah perhatian (seperti sulit berkonsentrasi).

Berdasarkan beberapa karakteristik perilaku agresif di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakteristik perilaku agresif adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif.

Perilaku agresif dapat terjadi berulang kali pada waktu, tempat, situasi, dan korban yang berbeda.

**c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Menurut Scheiders (dalam Maryanti, 2012: 12) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif, meliputi:

- 1) Kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (self-assertion), seperti menyombongkan diri dan memojokkan orang lain.
- 2) Kecenderungan untuk menuntut meskipun bukan miliknya (possession), seperti merampas barang kepunyaannya bila diambil orang lain dan suka menyembunyikan barang dari orang lain.
- 3) Kecenderungan untuk mengganggu (teasing) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam, menyembunyikan barang milik orang lain dan menyakiti orang lain.
- 4) Kecenderungan untuk mendominasi (dominance), seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
- 5) Kecenderungan untuk mengertak (bullying) seperti memandang orang lain dengan benci.
- 6) Kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan secara terbuka (open hostility) seperti bertengkar, berkelahi dan mencaci maki.

- 7) Kecenderungan untuk berperilaku kejam dan suka merusak (violence and destruction) seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.
- 8) Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam (revenge) seperti melukai dengan kata-kata.
- 9) Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (brutally&sadistic furry) seperti melukai orang lain hingga parah dan mengeluarkan kata-kata sadis & kotor.

Tri Wulandari (2000:16) menyebutkan bentuk atau klasifikasi perilaku agresif dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bentuk non verbal

- Menarik rambut, pakaian, merusak barang (melempar atau membanting)

2. Bentuk verbal

- Berteriak atau membuat gaduh, mengejek atau mengumpat, mengancam sambil melotot.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa macam bentuk (verbal, non verbal, dan kekerasan fisik) perilaku agresif verbal adalah yang paling mudah dilakukan dan kerap menjadi pintu masuk kedua bentuk perilaku agresif lainnya serta menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam. Perilaku agresif fisik adalah bentuk perbuatan yang paling mudah dan sering

dilakukan, maka bila tidak ditangani dengan baik, perilaku semacam ini akan memicu bentuk perilaku agresif yang lainnya.

### **Factor yang mempengaruhi perilaku agresif**

Anantasari (2006:64-66) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif, yaitu:

#### **1. Amarah**

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri aktifitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, melempar, dan timbul pikiran kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadi perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresif adalah suatu respon terhadap marah. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif.

#### **2. faktor biologis**

faktor genetik mungkin berpengaruh pada pembentukan neural otak yang mengatur perilaku agresif.

### **d. Dampak Perilaku Agresif**

Haswadi (Anisa Siti Maryati, 2012:54) menjelaskan bahwa anak yang cenderung berperilaku agresif akan mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk yang kurang dapat diterima, dapat berdampak pada diri sendiri dan orang lain, yakni sebagai berikut:

- Dampak bagi diri sendiri yaitu akan di jauhi oleh teman dan memiliki konsep diri yang buruk, anak akan dicap sebagai anak

nakal sehingga membuat anak merasa tidak aman dan tidak bahagia.

- Dampak bagi lingkungan, yaitu menimbulkan kekuatan bagi anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu di sekitarnya.

Sementara itu, anantasari (2006:67) menjelaskan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

- perasaan tidak berdaya, kemarahan terhadap korban, ketidakmampuan mempercayai orang lain, tidak mampu menggalang relasi dekat dengan orang lain, ketergantungan perilaku, menjadi perilaku fondasi, menjadi model yang buruk.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku agresif terdiri dari dampak pada diri sendiri, dan lingkungannya. Dampak pada diri sendiri yaitu ketergantungan perilaku, dan dampak bagi lingkungannya yaitu dijauhi oleh teman sebaya dan tercipta hubungan yang kurang sehat dengan teman sebayanya, serta menjadi contoh yang buruk bagi lingkungan.

### **3. Hiperaktif**

#### **a. Pengertian Hiperaktif**

ADHD (Marlina, 2007: 1). ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorders*) dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas. Istilah ADHD dapat disebut juga dengan istilah

hiperaktif. ADHD atau hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan timbul pada anak-anak. Perilaku yang dimaksud berupa kekurangmampuan dalam hal menaruh perhatian dan pengontrolan diri. Keadaan tersebut akan menjadi masalah bagi anak-anak yang berperilaku demikian. Masalah yang akan dialami oleh anak penderita ADHD di antaranya adalah masalah dalam pemusatan perhatian dan bermasalah dengan waktu sehingga akan menimbulkan kesukaran dalam kelas.

Menurut Zaviera (2008: 1) “Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas yang akan membawa dampak untuk timbulnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial”.

Sedangkan Baihaqi & Sugiarmun (2006: 2) menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah “Kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, banyak gerak, emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati yang akan mengakibatkan anak tidak memiliki teman”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif adalah karakteristik atau pola tingkah laku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap atau tingkah laku aktifitas fisik seperti gerakan yang berlebihan seolah, tidak dapat duduk tenang, keadaan psikologis seperti emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati serta hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, berkelahi dengan teman,

ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya yang disebabkan oleh berbagai faktor

#### **b. Jenis-Jenis Hiperaktif**

Perilaku hiperaktif atau *ADHD* yang dialami oleh anak, dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis. Julia Maria van Tiel (2006: 236—238) menyatakan “*ADHD* dibedakan dalam jenis *attention disorder*, *planning disorder*, *motoric hyperactivity*, serta *ADHD* yang disertai gangguan lain”.

Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attention disorder* adalah jenis hiperaktif yang ditandai dengan adanya gangguan pada peningkatan terhadap kepekaan berbagai faktor yang dapat menarik perhatian, misalnya anak mudah teralih perhatiannya jika mendengar suara di luar dan tidak dapat memperhatikan hal yang seharusnya diperhatikannya.
2. *Planning disorder* adalah bentuk perilaku yang ditandai dengan gejala impulsivitas seperti bertindak tanpa berpikir dahulu, sulit menjalani satu aktivitas, tidak sabar dalam menunggu giliran.
3. *Motoric hyperactivity* adalah bentuk perilaku yang ditandai dengan tidak pernah tenang, misalnya banyak gerakan yang dilakukan anak seperti dikendalikan oleh mesin, tidak dapat duduk tenang.

*ADHD* yang disertai gangguan lain yaitu bentuk perilaku yang disertai dengan berbagai gangguan seperti gangguan kognitif, gangguan tidur (*sleep disorder*) yang akan mengakibatkan anak mengalami

kesulitan dalam memperhatikan sesuatu dengan detail serta anak mengalami masalah dalam tidurnya seperti banyak gerakan ketika dia tidur.

Ahli lain Marlina (2007: 12) menyatakan “Hiperaktif dibedakan menjadi empat jenis yaitu berdasarkan gejala perilaku, berdasarkan jenis kelainan perilaku, berdasarkan penyebab, serta berdasarkan berat ringannya penyimpangan perilaku”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat dibedakan dalam tiga jenis atau katagori yaitu jenis hiperaktif yang ditandai dengan kurangnya daya perhatian (*inattentive*), jenis hiperaktifitas dan impulsive, serta jenis hiperaktif kombinasi.

### **c. Ciri-ciri Hiperaktif.**

Zaviera (2008: 27) “Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh anak hiperaktif meliputi: sulit untuk konsentrasi gerakan kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain, tidak sabar menunggu giliran, senang membantah”.

Ada tiga ciri yang menandai hiperaktif pada anak, yaitu sebagai berikut: 1) sangat mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 2) menampakkan aktivitas fisik yang terus menerus, 3) tidak mampu atau tidak dapat berpikir seperti anak normal lainnya sehingga aktivitasnya bervariasi, 4) gemetar pada saat menjawab pertanyaan guru, 5) ketakutan jika menjawab pertanyaan guru. (Farnham & Diggory dalam Marlina, 2007: 7)

Prasetyono (2008: 107) mengatakan, “Ciri-ciri hiperaktif yang dialami oleh anak ditandai dengan: 1) tidak fokus yang artinya anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi pada waktu yang lama, 2) sikap menentang, yaitu anak hiperaktif cenderung untuk memiliki sikap menentang dan tidak mau dinasehati sehingga



aktifitasnya bervariasi dan tidak kenal lelah, 3) memiliki perilaku yang destruktif dan merusak, 4) tidak sabar dan usil ketika bermain dengan temannya, 5) intelektualitas rendah yang disebabkan oleh perhatian yang mudah teralih”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan jenis-jenis hiperaktif dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat ditandai dengan ciri-ciri yaitu hiperaktif dengan jenis tingkat kurangnya daya perhatian (inattentive) di antaranya 1) Gagal dalam memperhatikan hal-hal detail, 2) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, 3) Tidak mendengarkan jika diajak bicara, 4) Tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau di rumah, 5) Mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan, 6) Mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 7) Mudah lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan impulsive ditandai dengan ciri-ciri 1) Menunjukkan tingkah laku gelisah seperti sering menggerakkan tangan dan kaki, ketakutan jika disuruh menjawab pertanyaan guru, 2) sering meninggalkan tempat duduk, 3) Banyak melakukan gerakan pada waktu yang tidak tepat, sedangkan jenis hiperaktif kombinasi ditandai dengan ciri-ciri 1) Bertindak tanpa berpikir, 2) Mudah berganti-ganti aktivitas, 3) Membutuhkan perhatian lebih, 4) Tidak dapat menunggu giliran.

#### **d. Faktor-faktor Hiperaktif**

Perilaku hiperaktif dapat mengganggu pada proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian dan penanganan pada peserta didik. Perilaku hiperaktif dapat

disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor *human* dan faktor *non human*. Faktor *human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari manusia, sedangkan faktor *non human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari lingkungan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, pendidik perlu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif tersebut.

Buss dan Perry (2003: 452-459), beranggapan bahwa perilaku hiperaktif dapat dibedakan menjadi empat jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

a) Hiperaktif fisik

Hiperaktif fisik adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b) Hiperaktif verbal

Hiperaktif verbal adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c) Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu bentuk agresif yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

#### d) Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya

Ada beberapa faktor penyebab hiperaktif pada anak seperti “Faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat hamil, faktor melahirkan”. (Izzaty, 2005: 135—136). Ahli lain yang mengatakan faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak adalah sebagai berikut: “Faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor penyebab perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor pemanjaan, orientasi kesenangan, kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi serta kondisi ibu pada saat hamil pada saat melahirkan, serta faktor genetik atau keturunan.

## **2. Sikap Rendah Diri**

### **a. Pengertian Sikap**

Sikap adalah reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek berupa keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan atau perilaku yang di harapkan. (Zulfan saam, 2013:62). Sikap adalah kecendrungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku,

tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap.( alex sobur, 2011: 361)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah pengalaman tentang suatu objek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

## **b. Pengertian Sikap Rendah Diri**

Rendah diri merupakan masalah yang bisa terjadi pada setiap diri manusia dan merupakan suatu sikap yang merugikan diri pribadi kita. Para ahli dalam mendefinisikan rendah diri memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut Adler (dalam Surya, 2005:187) pengertian perasaan rendah diri itu mencakup segala perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Menurut Sarastika (2014) perasaan rendah diri adalah perasaan yang menganggap terlalu rendah pada diri sendiri dan menganggap diri sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti.

Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2009:213) perasaan rendah diri dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi).

Dapat disimpulkan bahwasannya perasaan rendah diri adalah perasaan yang ada pada diri seseorang yang menganggap bahwa dirinya lebih rendah dan tidak mempunyai kemampuan yang berarti

dibandingkan dengan orang lain yang berasal dari kekurangan diri karena adanya penilaian terhadap diri sendiri yang terlalu rendah dan tidak sepenuhnya percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga wawasan dan interaksi dengan teman-temannya kurang.

**c. Ciri-Ciri Rendah diri**

Menurut Mulyatiningsih (2004: 67) bahwa ciri-ciri atau tingkah laku orang yang rendah diri adalah:

- a. Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, orang yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti biasanya tidak mau bergaul dan menarik diri dari pergaulan.
- b. Selalu ragu dalam bertindak, orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan yang berarti akan selalu ragu-ragu dalam bertindak dan perasaan seperti ini akan merugikan diri sendiri.
- c. Tidak mau bersaing positif, seperti persaingan kepandaian, lomba mengarang.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai perasaan rendah diri adalah seseorang yang ragu dalam bertindak, takut mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, dan cenderung senang menyendiri.

**d. Faktor penyebab perasaan rendah diri**

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2009:213) menjelaskan bahwa rendah diri disebabkan oleh:

- a) Kondisi fisik

Lemah, kerdil, cacat, tidak berfungsi, atau wajah yang tidak menarik. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron, 2010) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan rasa rendah diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

b) Psikologis

Kecerdasan dibawah rata-rata, konsep diri yang negatif sebagai dampak dari frustrasi yang terus-menerus dalam memenuhi kebutuhan dasar (seperti selalu gagal untuk memperoleh status, kasih sayang, prestasi dan pengakuan).

c) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif

Hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis. Kemiskinan, dan perlakuan yang keras dari orang tua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendah diri yaitu faktor dalam dan faktor luar, faktor dalam yaitu penyebab yang berasal dari diri sendiri, seperti cacat tubuh, kecerdasan dibawah rata-rata sehingga orang yang merasa rendah diri lemah dalam menguasai bidang studi, susah dalam berkomunikasi sehingga kurang bisa dalam bergaul dan pikiran-pikiran negatif yang ada dalam pikirannya, sedangkan faktor luar yaitu misalkan ekonomi orang tua lemah (tidak mampu), keluarga yang *broken home* dan sebagainya.

#### **4. Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa**

Perilaku hiperaktif merupakan perilaku menyimpang yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Zaviera (2008:11) menyatakan bahwa “Anak hiperaktif adalah anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperkinetik”. Selaras dengan pendapat tersebut anak yang mengalami perilaku hiperaktif ditandai dengan kurang perhatian, mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak serta aktifitas yang berlebihan (Prasetyono, 2008: 99).

Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berasal dari diri sendiri maupun berasal dari luar. Faktor yang berasal dari diri sendiri siswa disebut dengan faktor intrinsik, sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa disebut dengan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik tersebut di antaranya kesehatan yang terganggu, keadaan fisik yang lemah seperti mengalami gangguan asma, alergi, dan infeksi tenggorokan. Lebih lanjut faktor ekstrinsik yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif siswa di antaranya adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan sekolah seperti kurangnya sarana dan prasarana sekolah, lingkungan yang tidak mendukung siswa untuk belajar, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan pergaulan yang kurang sehat. Faktor dari lingkungan keluarga di antaranya disebabkan oleh orang tua yang memanjakan, disiplin yang terlalu kaku dari orang tua, orientasi kesenjangan, orang tua yang terlalu otoriter, tuntutan orang tua yang terlalu kaku, kurangnya pengawasan

orang tua, serta kurangnya komunikasi antar keluarga karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Rasa rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbangnya, berupa prestasi yang spektakuler, atau perilaku antisosial yang ekstrim, atau keduanya sekaligus. Tidak seperti rasa rendah diri yang normal, yang dapat mendorong pencapaian prestasi, kompleks rasa rendah diri adalah berupa keadaan putus asa parah, yang mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan.

Dengan demikian jelas bahwa rasa rendah diri berdampak negatif terhadap siswa seperti pendapat Rosjidan (2004:89) bahwa hasil dari rendah diri adalah penyakit psikomatik, ketidakmampuan mengembangkan kehidupan sendiri dan secara tetap diliputi oleh perasaan kegagalan. Dari fenomena tersebut disimpulkan bahwa perasaan rendah diri terutama yang terjadi pada siswa merupakan salah satu masalah pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

Beberapa penjelasan tersebut telah cukup menunjukkan bahwa Perilaku hiperaktif mempunyai hubungan terhadap rasa rendah diri yang berdampak negatif terhadap siswa.



## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Ni Made Taganing (2015). Hubungan pola asuh otoritas dengan perilaku agresif pada remaja. Dari hasil penelitian diketahui dari 30 item skala perilaku agresif yang diuji cobakan terdapat 19 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0,306 sampai dengan 0,604 dengan koefisien reliabilitas 0,856. Sedangkan skala pola asuh otoritas dari hasil analisis penelitian diketahui dari 30 item yang diuji cobakan terdapat 16 item yang valid dengan nilai korelasi antara 0,315 sampai dengan 0,600 dengan koefisien reliabilitas 0,819. Berdasarkan analisis product moment pearson (N=46) diketahui  $r = 0,303$  dengan nilai signifikansi 0,041 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pola asuh otoritas dengan perilaku agresif pada remaja.
2. Fakhatur Rahma (2007). Penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku untuk Mengurangi Perasaan Rendah diri siswa kelas XI Di SMK Maskumambang 2 Gresik. Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan bahwasanya ada perubahan dari fase Baseline ke fase Intervensi yaitu pada level stabilitas subyek K pada fase baseline ( A ) 67% menjadi 33% pada fase intervensi ( B ), subyek A pada fase baseline ( A ) 67% menjadi 25% pada fase intervensi ( B ) dan subyek S pada fase baseline dari 50% menjadi 25% pada fase intervensi ( B ). Sedangkan level perubahan menunjukkan pada subyek K membaik (+), pada subyek A juga membaik (+) dan subyek S juga mengalami peningkatan yaitu membaik (+). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perubahan skor sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dan hipotesisnya diterima

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak adalah pada keluarga. Pada sisi lain remaja sering kali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma-norma.

Dalam kerangka berpikir ini perilaku hiperaktif merupakan perilaku menyimpang yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, anak yang mengalami perilaku hiperaktif ditandai dengan kurang perhatian, mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak serta aktifitas yang berlebihan.

Rasa rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbangnya. Dengan demikian jelas bahwa rasa rendah diri berdampak negatif terhadap siswa.

Dari fenomena-fenomena tersebut disimpulkan bahwa perasaan rendah diri terutama yang terjadi pada siswa merupakan salah satu masalah pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas, disimpulkan bahwa rendah diri memiliki hubungan dengan sikap agresif/ hiperaktif pada siswa. Dengan diadakannya penelitian mengenai perilaku agresif/hiperaktif dan sikap rendah diri pada anak diharapkan dapat memberikan pengetahuan guru BK, dan orang tua siswa khususnya pada Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

Dalam buku *Prosedur Penelitian* dijelaskan Hipotesis Penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010 : 110). Sedangkan dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2012 : 224).

Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan hipotesis adalah pernyataan atau jawaban yang bersifat sementara dari suatu penelitian sampai terbukti kebenarannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **BAB III**

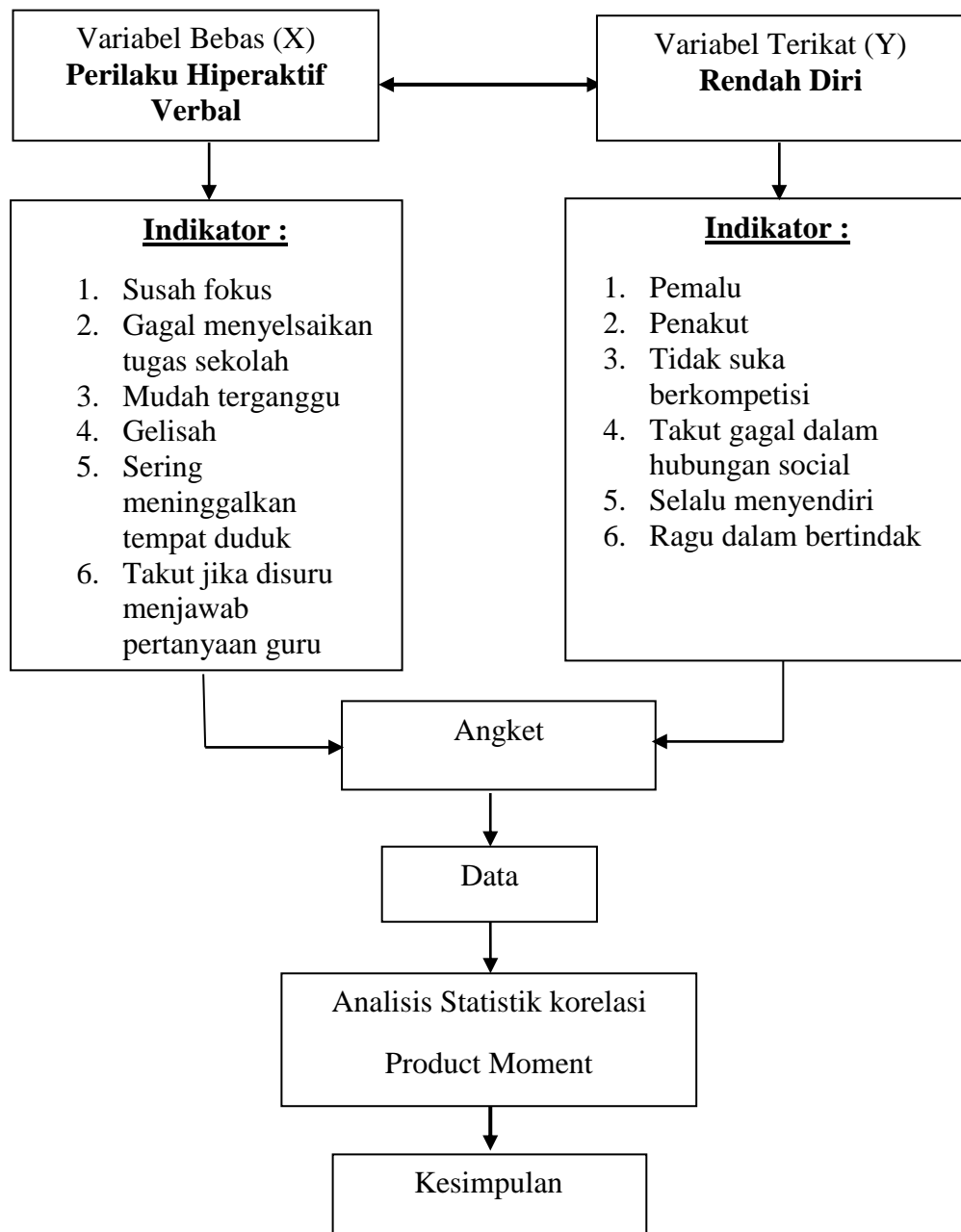
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam suatu penelitian harus jelas alur dan proses penelitian. Alur dan proses akan dituangkan dalam rancangan penelitian. "Rancangan penelitian merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh penelitian itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang diambil. Agar rancangan dapat memperkirakan hal-hal apa yang akan dilakukan dan dipegang selama penelitian" (Riyanto, 2011 ;100 ).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh ahli yang mengatakan bahwa : rancangan pada dasarnya merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktifitas peneliti selama kerja penelitian mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif (Penelitian statistik), dalam buku statistik untuk penelitian dijelaskan jenis penelitian kualitatif yang diangkakan/scoring (Sugiyono, 2012 : 107)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas (*independen*) adalah kedisiplinan dan variabel Y disebut variabel terikat (*dependen*). Sehubungan dengan penelitian ini maka secara konseptual rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 01. Rancangan Penelitian  
Sumber (Gantina, 2011:252)

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013:80). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (Suharsimi, 2006:130).

Berdasarkan pendapat di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah kelompok subjek/objek yang berada dalam wilayah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 01: Data Tentang Populasi Siswa Di SMPN 6 Taliwang KSB Tahun Pelajaran 2018/2019.

NO	Kelas	Siswa		Populasi
		L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VII	97	102	199
2	VIII	105	98	288
3	IX	95	98	193
Jumlah				680

Sumber data: (SMPN 6 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019)

### 2. Sampel Penelitian

Dalam buku statistic untuk penelitian dijelaskan bahwa: sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:62). Sedangkan menurut Sudarmini (2010:174) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Teknik dalam menentukan sampel dalam penelitian ilmiah memiliki peran penting, karena jika teknik pengambilan sampelnya salah

maka data yang akan diperoleh salah. Sedangkan penentuan jumlah sampel tergantung besarnya jumlah populasi, “jika populasi kurang dari 100, dianjurkan agar semuanya dijadikan sampel. Namun jika populasi lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau lebih tergantung kemampuan peneliti” (Arikunto, 2006:134).

Berdasarkan pendapat di atas dan mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka dalam penelitian ini besarnya sampel direncanakan 15%. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 288 orang siswa di kelas VIII.

$$\frac{288}{100} \times 15\% = 43,2 \text{ Maka jumlah sampelnya adalah 43 siswa.}$$

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yaitu penetapan sampel secara acak.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 siswa yang di ambil 15% dari jumlah keseluruhan siswa (Populasi) sebanyak 288.

Tabel 02: Data Tentang Keadaan Sampel dan Subjek Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

NO	KELAS	L	P	SAMPEL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VIII A	9	12	21
2	VIII B	11	11	22
JUMLAH				43

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data

berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, instrumen/alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010 : 305). Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Arikunto, 2010 : 265).

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan instrumen dalam penelitian ini adalah alat untuk menyatakan besaran atau prosentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan penelitian, maka diperlukan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data disebut instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data Perilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Taliwang KSB Tahun Pelajaran 2018/2019.

Selanjutnya untuk mendapatkan data tersebut yakni, dengan membuat dan menyebarkan angket serta membuat tabel rekapitulasi hasil angket terdapat para siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk mengetahui data tentang kreativitas belajar siswa digunakan Instrumen berupa angket dalam bentuk tertutup dan secara langsung dimana responden (subyek) penelitian tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Angket ini terdiri atas 3 alternatif pilihan jawaban yaitu: a, b, dan c dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: untuk pilihan (a) Selalu yaitu akan diberi skor 3 (tiga), (b) Kadang-kadang yaitu akan diberi skor 2 (dua), dan (c) Tidak



pernah yaitu akan diberi skor 1 (satu)” (Mardalis, 2009: 71). Bentuk dan pola penilaian angket menggunakan pola likert.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012 : 308).

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Riyanto, 2011 : 58).

Sehubungan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, wawancara, dan Observasi sebagai metode pendukung.

##### **1. Metode Angket/Kuesioner (*Questionnaires*)**

”Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2010:142). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa ”Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui” (Arikunto, 2006:151).

## **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi (pelengkap) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang disebut dengan dokumentasi adalah bentuk catatan yang mengenai siswa yang telah dicatat, rapor dan sejenisnya, dan metode dokumentasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai metode pelengkap.

## **3. Metode Wawancara/*Interview***

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2013:137). Sedangkan menurut ahli lain mengatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mendekati komunikasi langsung antara penyidik dan subjek atau responden (Riyanto, 2010:82).

Dari kedua pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh suatu informasi secara langsung dari responden atau subjek penelitian.

## **4. Metode Observasi**

Didalam buku Metode Penelitian “observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek

dengan menggunakan seluruh alat indra” (Arikunto, 2006:133). Secara garis besar observasi dapat dibagi dua yaitu:

- a. Partisipasi pengamat sebagai partisipan. Artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dengan kata lain peneliti sebagai pekerja dalam suatu yang diteliti.
- b. Partisipasi pengamat sebagai non partisipan. Artinya peneliti tidak mempengaruhi kelakuan orang yang diteliti jadi observasi yang dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi dipergunakan hanya sebagai metode pelengkap.

Terkait dengan penelitian ini, maka observasi yang dilakukan peneliti termasuk jenis observasi langsung. Dimana pengamatan dan pencatatan terhadap objek dilakukan secara langsung bersama dengan objek yang diteliti

#### **E. Teknik Analisis Data**

Mengolah data berarti mengatur atau mengorganisir. Mengatur dan mengorganisir berarti menggolongkan data itu secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dan cepat dimengerti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara garis besar, analisis data meliputi tiga langkah yaitu : 1). Persiapan, 2). Tabulasi, 3). Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2010 : 235).

Dalam penelitian ini tahap-tahap analisis datanya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan, yang termasuk ke dalam langkah-langkah persiapan adalah (a)

Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi, (b) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembar instrumen barangkali ada yang lepas atau sobek), (c) Mengecek macam isian data.

2. Tabulasi, yang termasuk kedalam kegiatan tabulasi ini adalah (a) Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor, (b) Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, (c) Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan, (d) Memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan computer.
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, yaitu pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil (Arikunto, 2010 : 278-281).

Sesuai dengan gejala yang akan diteliti yaitu Hubungan Antara Prilaku Agresif (Hiperaktif) Dengan Sikap Rendah Diri Siswa Kelas VIII Di SMPN 6 Taliwang KSB Tahun Pelajaran 2018/2019. maka rumus yang digunakan adalah Rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 02: *Product Moment*

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment antara variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari variabel x kuadrat

$\sum y^2$  = Jumlah dari variabel y kuadrat

$\sum xy$  = Jumlah dari hasil kali variabel x dan y

N = Jumlah siswa

(Suharsimi, 2010 : 316)

Adapun gambaran umum dari hasil analisis data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Jika  $r - \text{hitung} < \text{dari } r\text{-tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditolak artinya tidak ada Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Prilaku Konsumtif siswa.
2. Jika  $r - \text{hitung} > \text{dari } r\text{-tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima artinya ada Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Prilaku Konsumtif siswa.

Langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah :

1. Merumuskan hipotesis nihil ( $H_0$ )
2. Membuat tabel kerja
3. Memasukkan data ke dalam rumus
4. Menguji nilai koefisien *korelasi product moment*
5. Menarik kesimpulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anisa Siti Maryanti. (2012). Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Majalah Intisari. 2001. *Tips untuk Orangtua Penanggulangan Anak Hiperaktif*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama
- Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta
- Makmun Mubayidh (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Yogyakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Moh Ali dan Muhammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT BumiAksara.
- Nilam Kusuma Dewi. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Strategi Self-Regulated Learning Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sandra F. Rief. 2002. *How To Reach and Teach ADD/ADHD Children*. New York: The Center For Applied Research In Education
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Parentsguide. (2011). Ciri-Ciri Anak yang Memiliki Emotional Quotion Tinggi.
- Diakses dari <http://www.Parentsguide.co.id/smf/index.php?topic=3.0;wap2/> diunduh pada tanggal 10 Nopember 2018 pukul 21.17 WIB.
- Pratiwi Wulandari. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri.